

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber hukum Islam pertama adalah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.² Keaslian al-Qur'an terjamin keasliannya sebagaimana yang tertuang di dalam QS. al-Baqarah ayat 2 berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^٣

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang beriman dapat menggunakan al-Qur'an sebagai petunjuk. Oleh karena itu, siapapun yang menginginkan petunjuk dalam hidupnya maka berpedomanlah pada al-Qur'an. Niscaya al-Qur'an akan senantiasa menuntun umat ke jalan yang benar. Pedoman-pedoman dalam al-Qur'an diantaranya juga memuat nilai-nilai sosial yang menjadi landasan terciptanya masyarakat yang damai. Al-Qur'an menghargai keharmonisan hubungan antar manusia, sebagaimana yang termuat dalam ayat-ayatnya.³ Namun demikian, realitas umat Islam saat ini menunjukkan bahwa masyarakat sering menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman ibadah saja, pemahaman terhadap ayat nilai-nilai sosial masih bersifat parsial.

² Jaya, Septi Aji Fitra, *Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*, Indo-Islamika (Volume 9, No. 2 (2019), h 204.

³ Muhammad Amin, 'Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), h. 30–47

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, ditemukan bahwa sebagian besar kajian tafsir di kalangan pesantren masih berfokus pada aspek hukum dan ibadah personal⁴, sementara dimensi sosial seperti keadilan, ekonomi, hak-hak minoritas, dan kesetaraan gender belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kajian ini menunjukkan adanya kecenderungan konservatif dalam penafsiran al-Qur'an, yang berdampak pada tidak adanya kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya adalah munculnya pandangan keagamaan yang bersifat rigid, tidak cukup tanggap terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam, serta kurang memberi perhatian pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam al-Qur'an.

Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan Al-Qur'an sebagai sarana dalam memahami persoalan sosial masih belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap kitab-kitab tafsir kontekstual. Umat Islam cenderung memahami ayat nilai sosial sebagai ajaran tekstual, padahal, ayat nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dijadikan solusi dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Lebih lanjut, tantangan zaman saat ini semakin kompleks sehingga membutuhkan solusi yang responsif untuk menjawab problem yang terjadi di lingkungan sekitar. Yang mana hal ini membutuhkan pemahaman dari ayat-ayat al-Qur'an agar dapat diimplementasikan di lingkup masyarakat.

⁴ Hasan Bisri, 'Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren', *Tajdid*, 26.1 (2019), h. 59.

Salah satu lingkup yang paling dekat dengan individu adalah keluarga. Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi seseorang, karena di dalam keluarga lah seseorang sering berinteraksi. Sehingga jika di dalam keluarga terdapat suatu permasalahan, maka akan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Sehingga ketika hal itu terjadi, seseorang tersebut akan berdampak pada kehidupan yang lebih luas. Seperti contoh pada ranah pendidikan, terjadi krisis nilai sosial khususnya pada rasa kepedulian terhadap sesama. Terjadi tawuran dan perundungan di kalangan generasi muda Indonesia.⁵ Fenomena ini mencerminkan semakin melemahnya rasa empati dan toleransi terhadap sesama. Lebih lanjut kondisi Indonesia saat ini menggambarkan pertarungan kekuatan yang semakin kuat antara penguasa dan masyarakat. Padahal jika berkaca pada keragaman sosial di Indonesia, seharusnya hubungan antara keduanya dibangun atas dasar saling menghargai satu sama lain.

Penelitian yang oleh Zati menunjukkan permasalahan demokrasi di Indonesia. Meski pemilu dianggap transparan, masih terdapat masalah seperti ketidaknetralan lembaga-lembaga negara dan rendahnya partisipasi masyarakat. salah satu penyebabnya adalah masih adanya sikap intoleran terhadap perbedaan agama dan munculnya pandangan yang ekstrem. Kondisi ini dapat mengancam kerukunan sosial dan demokrasi.⁶ Maka dari itu, toleransi menjadi

⁵ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, 'Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5 (2025), h. 329–37.

⁶ Noor Azida Batubara and Dewi Yuliyana, 'Moderasi Beragama Sebuah Solusi Dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama Religious Moderation as a Solution in Addressing the Crisis of Religious Identity', 2025.

hal penting yang harus terus dikembangkan dalam membangun demokrasi di Indonesia. Permasalahan tersebut patut menjadi perhatian setiap individu agar dapat memunculkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Al-Qur'an lah yang menjadi pijakan awal dalam bersosial. Nilai al-Qur'an harus diresepsikan agar segala konflik sosial yang terjadi dapat diatasi dengan baik.

Dari berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas, terlihat jelas betapa pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tafsir harus digunakan sebagai alat untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an⁷. Proses penafsiran oleh beberapa orang sudah mulai dilakukan sejak zaman setelah Nabi Muhammad saw wafat. Mulai dari sahabat, tabi' tabi'in, ulama.⁸ Tidak hanya ulama dari Arab, di Indonesia pun banyak ulama yang menghasilkan penafsiran al-Qur'an.

Di Indonesia, kitab-kitab tafsir yang berkembang merupakan warisan intelektual Islam yang lahir dari dialektika antara teks suci dan konteks sosial-budaya lokal. Tafsir nusantara cenderung lebih pragmatis dan komunikatif, serta mengedepankan pendekatan moral dan sosial dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Tafsir nusantara tumbuh sejak awal masuknya Islam

⁷ Ilmu tafsir dapat dipahami sebagai kunci untuk membuka tabir rahasia al-Qur'an. Tafsir telah digunakan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan. Pada masa sahabat, konflik diselesaikan dengan pemahaman dari al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa sejak Rasulullah wafat berbagai kepentingan dan konflik pun mulai bermunculan, yang kemudian berimbas pada berbagai konflik dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini. Kedudukan tafsir tidak dapat dipahami secara final, tafsir harus selalu dipahami dengan memperhatikan latar kehidupan saat mufassir itu menuliskannya. Lihat: Rasyad, 'Konflik Dalam Al-Qur'an', *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, vol.18.no.2 (2021), h. 12-29.

⁸ Periode masa sahabat Nabi, periode Tabi'in (abad ke-8M), periode klasik(abad ke-9-15M), periode pertengahan (abad ke-16–18M), periode pra-modern (abad 19M) dan periode modern (abad 20M)

yang mulanya bersifat lisan, kemudian berkembang menjadi karya tulis berbahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Bugis dan berbagai daerah lokal lainnya.

Salah satu tafsir yang penting dalam perkembangan tafsir di Nusantara yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka pada periode modern (abad ke-20). Karya ini ditulis dalam konteks Indonesia yang tengah berjuang melawan penjajahan dan ketidakadilan sosial. Perhatiannya ditunjukkan ketika ia menyatakan bahwa dalam situasi memperjuangkan kemerdekaan, Hamka berharap melalui kitab tersebut dapat menjadi dorongan dalam menyelamatkan umat Islam dari kemunduran dan tekanan para penjajah.⁹ *Tafsir al-Azhar* memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek sosial, corak penafsiran dalam tafsir ini yaitu *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara pada ranah ibadah spiritual, tetapi juga menyentuh persoalan-persoalan sosial.

Penelitian ini mengkaji bagaimana interpretasi Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, yang sangat penting dalam menghidupkan prinsip kemasyarakatan. Cara Hamka mengembangkan ayat nilai-nilai sosial dalam kerangka sosial-masyarakat menjadi topik utama dalam kajian ini. Dengan menggali penafsiran Hamka, penulis berupaya menunjukkan bagaimana tafsir dapat berfungsi mendorong umat Islam untuk berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai.

⁹ Musyarif, 'Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al- Azhar', *AL MA' ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, vol. 1no. .1 (2019), h. 21-31.

B. Rumusan Masalah

Mengingat permasalahan di atas, penelitian ini mengkaji berbagai topik berikut:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an terhadap nilai-nilai sosial?
2. Bagaimana penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial?
3. Bagaimana relevansi nilai sosial menurut Islam dalam konteks sosial kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah pernyataan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut:

1. Menemukan bagaimana wawasan al-Qur'an terhadap nilai sosial.
2. Menganalisis penafsiran Hamka tentang ayat-ayat nilai sosial.
3. Mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai sosial dalam konteks sosial kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana al-Qur'an ditafsirkan, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat nilai-nilai sosial. Lebih lanjut penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dengan menunjukkan bagaimana

pendekatan *adabi ijtimai* yang digunakan Hamka mampu menawarkan model penafsiran yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis: penelitian ini dapat menjangkau pemahaman yang lebih luas bagi penulis terhadap nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an khususnya pada penafsiran Hamka. penulis juga mendapatkan pengalaman akademik dalam menganalisis teks tafsir secara tematik dan kontekstual.
- b. Bagi mahasiswa: kajian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi mahasiswa yang berminat meneliti tema-tema sosial dalam tafsir al-Qur'an, khususnya pada karya tokoh tafsir di wilayah Nusantara. Selain itu penelitian ini dapat menginspirasi pendekaran kontekstual dalam studi Islam yang lebih dekat dengan realitas sosial.
- c. Bagi prodi: penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang kajian tafsir Nusantara.
- d. Bagi masyarakat: penelitian ini memberikan sumbangsih untuk mengenalkan aspek-aspek nilai sosial dalam al-Qur'an. nilai-nilai ini penting untuk memperkuat kesadaran sosial dan membangun masyarakat yang berkeadilan sosial.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dari judul, maka perlu dijelaskan kata kunci sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Nilai sosial

Nilai sosial dalam al-Qur'an merujuk pada seperangkat prinsip moral dan etika yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan sesama melalui sikap kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kesesuaian hidup.

1) Pengertian Kasih Sayang

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kasih sayang memiliki dua kata, kasih artinya perasaan sayang sementara sayang artinya mengasihi.¹⁰ Arti lain dari kasih sayang adalah belas kasihan. Pada dasarnya kasih sayang (rahmat) berasal dari Tuhan Maha Pengasih Penyayang (al-Rahman al-Rahim). Allah swt adalah sumber rahmat (kasih sayang) yang terbesar di alam semesta ini.

Kasih sayang dapat didefinisikan sebagai perasaan sayang, perhatian, atau kesukaan yang sifatnya lembut.¹¹ Tidak seperti cinta, kasih sayang tidak terdiri dari perasaan senang ataupun romantis, melainkan perasaan kasih sayang dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dan perhatian. Kasih sayang dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dan perhatian. Kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/kasih-sayang> / diakses pada 02 Mei 2025

¹¹ Siti Sholikah, 'Konsep Kasih Sayang Orang Tua Dan Anak Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab', *Https://Medium.Com/*, 2022, h 1–85.

Kasih sayang merupakan hubungan yang sangat penting dalam kehidupan sosial.¹² Kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian. Ketika setiap individu menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama, baik kepada keluarga, tetangga, maupun masyarakat luas. Maka akan tercipta suasana yang saling menghormati, membantu, dan memahami satu sama lain. Dalam hal ini, kasih sayang tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata, seperti membantu orang yang kesulitan, peduli terhadap sesama, serta menghargai perbedaan.

2) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).¹³ Tanggung jawab merupakan bagian dari perwujudan sikap kesadaran diri setiap manusia tentang kewajibannya yang telah bersifat kodrati dan menjadi bagian dari kehidupan manusia, dikarenakan seluruh manusia telah dibebani dengan tanggung jawab. Manusia di dalam memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan sehari-harinya, akan senantiasa menghadapi

¹² Elmi Novita, 'Perwujudan Kasih Sayang Keluarga Dan Kerabat Melalui Pertunjukan Tor-Tor', *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13.01 (2024), h 201.

¹³ <https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab> / diakses pada 02 Mei 2025

manusia lain yang terdiri dari berbagai jenis karakter dan sifat. Manusia juga menyadari akan adanya sebuah kekuatan lain yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut yaitu Tuhan.

Tanggung jawab dalam islam mempunyai tujuan yang harus diwujudkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan aturan dan undang-undang yang dapat membantu dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Terdapat dua tujuan tanggung jawab¹⁴ yaitu, *pertama*, yaitu untuk menciptakan keharmonisan sosial yang akan mendatangkan keadilan sosial. *Kedua*, adalah dalam rangka menjaga keharmonisan dan keadilan ini. Tanggung jawab sosial dalam agama Islam berkaitan erat dengan kemaslahatan individu dan masyarakat, baik berkaitan dengan urusan duniawi maupun urusan akhirat.

3) Pengertian Kesesuaian Hidup

Kesesuaian hidup adalah kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang mencerminkan adanya sikap dan perilaku yang harmonis, seperti sikap rukun, akrab, saling menghormati, saling pengertian dan tidak terjadi dominasi eksploitasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Kesesuaian hidup menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban. Dalam kondisi sosial yang sesuai, setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam keberadaannya, tanpa adanya

¹⁴ Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, *Konsep Tanggung Jawab Sosial Dalam Al- Qur'an (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya m. Quraish Shihab)*, 2023.

diskriminasi ataupun tekanan dari pihak lain. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya kerja sama, tolong menolong, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Kasih sayang tercermin dalam perintah untuk saling mencintai, menolong, dan menghindari kekerasan atau permusuhan, tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui kewajiban peduli terhadap yang lemah, menegakkan keadilan, dan tidak berbuat zalim. Sementara itu, kesesuaian hidup menegaskan pentingnya hidup seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Maka dari itu, nilai-nilai sosial yang diteliti dalam penelitian ini menekankan pada pengembangan masyarakat yang beradab serta bermoral.

b. Ayat-ayat Nilai Sosial

Ayat-ayat nilai sosial mengacu pada ayat yang memberikan arahan dan nasihat tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku satu sama lain pada kehidupan sehari-hari. Pemilihan ayat dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi tematik yang ditemukan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. meskipun Hamka menafsirkan al-Qur'an secara *tahlili*, namun di dalam tafsirnya terdapat kecenderungan kuat untuk mengangkat nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. berdasarkan pendekatan tersebut, penulis mengelompokkan ayat-ayat sebagai berikut.

1) Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat vertikal (relasi manusia dengan Tuhan), tetapi juga bersifat horizontal (relasi antar manusia). Hal ini tercermin dalam:

a) QS. adz-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah atau mengabdikan. Hal ini selaras dengan aspek nilai kasih sayang yang pertama yaitu pengabdian.

b) QS. al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Ayat ini menjelaskan semangat tolong menolong dalam hal kebaikan. Ayat ini selaras dengan aspek nilai kasih sayang yang kedua yaitu tolong menolong.

c) QS. ar-Rum ayat 21

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang...”

Ayat ini menjelaskan tentang wujud kasih sayang dalam hubungan keluarga. Ayat ini selaras dengan aspek nilai kasih

sayang yang ke-empat yaitu kekeluargaan.

d) QS. an-Nisa' ayat 35

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا

“Jika keduanya menghendaki perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya”

Ayat ini menjelaskan tentang penyelesaian konflik dan mengedepankan musyawarah agar tetap damai. Dalam hal ini selaras dengan aspek nilai kasih sayang yang ke-lima yaitu solidaritas.

e) QS. al-Ma'un ayat 2-3.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ * وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

Ayat ini menjelaskan tentang kepedulian terhadap orang yang harus diperhatikan yaitu anak yatim. Ayat ini selaras dengan aspek nilai kasih sayang yang terakhir yaitu kepedulian.

2) Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab adalah ciri penting dari keimanan. dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menekankan pentingnya menjaga amanah dan meningkatkan kesadaran. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat sebagai berikut:

a) QS. al-Mu'minun ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya...”

Ayat ini menekankan penjagaan terhadap amanah dan janji, dalam hal ini penulis menyelaraskan dengan aspek nilai tanggung jawab yang pertama yaitu rasa memiliki.

b) QS. al-‘Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran”

Ayat ini menekankan manusia untuk tidak menyia-nyiakan waktu selama hidup di dunia. Dalam hal ini selaras dengan aspek nilai tanggung jawab yang kedua yaitu disiplin.

c) QS. ad-Dhuha ayat 9

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang”

Ayat ini menekankan larangan menghardik anak yatim, dipahami Hamka sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap kelompok lemah. Ayat ini selaras dengan aspek nilai tanggung jawab yang ke-tiga yaitu empati.

3) Nilai Kesesuaian hidup

Nilai ini merujuk pada nilai-nilai keadilan dan kebebasan yang menjadi landasan tatanan sosial yang damai. Dalam hal ini tercantum dalam ayat berikut:

a) QS. an-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

Ayat ini menekankan perintah menunaikan amanah dan berlaku adil. Ayat ini selaras dengan aspek nilai kesesuaian hidup yang pertama yaitu keadilan.

b) QS. al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...”

Ayat ini menekankan kesamaan derajat manusia di muka bumi. Menggambarkan bahwa tidak ada yang mulia di sisi Tuhan selain ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini mengandung nilai toleransi sesuai dengan aspek nilai kesesuaian hidup yang kedua yaitu toleransi.

c) QS. al-Anfal ayat 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya”

Ayat ini menggambarkan sifat seorang mukmin yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang saling bekerja sama satu sama lain. Hal ini selaras dengan aspek nilai kesesuaian hidup yang ke-tiga yaitu kerja sama.

d) QS. al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama”

Ayat ini menekankan kebebasan beragama, di mana seseorang tidak boleh dipaksa dalam memilih dan menentukan agama yang akan di anut. Nilai demokrasi di sini sangat kentara, sesuai dengan aspek nilai kesesuaian hidup yang terakhir yaitu demokrasi.

Selain ayat-ayat tersebut, dalam analisis akan ditambah ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik serupa, guna memperkuat dan memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai yang dibahas. Penambahan ini dimaksudkan untuk memberikan kedalaman analisis serta menunjukkan kesinambungan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna sejalan. Dengan demikian, analisis akan lebih komperhensif dan relevan terhadap tujuan penelitian, sekaligus menunjukkan konsistensi nilai-nilai al-Qur'an dalam membentuk karakter dan kehidupan

sosial manusia.

c. *Tafsir Al-Azhar*

Kitab ini merupakan karya besar dari Hamka, seorang tokoh besar Nusantara yang dikenal aktif dalam menulis dan konsisten menyuarakan pemikiran berbasis ajaran tauhid. Hamka, seorang ulama terkenal, berhasil menyelesaikan penulisan tafsir al-Qur'an yang mencakup seluruh 30 juz. Tafsir ini pertama kali disusun pada tahun 1960-an saat listrik masih terbatas dan belum ada komputer internet, atau telepon seluler. Yang lebih mengharukan lagi adalah kenyataan bahwa Hamka menyelesaikan pekerjaan luar biasa ini saat di penjara di bawah Presiden Soekarno sebagai akibat dari tuduhan yang tidak pernah ditetapkan oleh pengadilan. Dalam kondisi yang terbatas dan penuh tekanan itulah Hamka tetap kokoh pendirian, melanjutkan perjuangannya menjelaskan kebesaran dan kebenaran Allah swt melalui penafsiran al-Qur'an.¹⁵

2. Operasional

Guna memahami beberapa konsep penelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman makna, maka perlu dijelaskan penegasan istilah secara operasional. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai sosial yaitu nilai yang dan dipatuhi oleh masyarakat yang menjadi pedoman perilaku dan pandangan hidup bagi individu maupun kelompok. Sedangkan penafsiran Hamka ialah penafsiran yang tertuang di dalam kitab karyanya

¹⁵ Ria Puspita and Syarifah Hanifah, 'Understanding Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar', *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), h. 1-17.

yaitu *tafsir al-Azhar*. Selanjutnya relevansi penafsiran berarti mengaitkan tema-tema sosial dan menyesuaikannya dengan penafsiran Hamka.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap tafsir *al-Azhar* sudah banyak dilakukan, namun demikian kajian secara khusus dan mendalam menyoroti nilai-nilai sosial terutama dalam relevansi terhadap persoalan sosial masih jarang ditemukan. Diantara penelitian yang sudah dilakukan yaitu:

Pertama, penelitian Agustina Damanik tahun 2024 berjudul “*Tinjauan Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Keadilan Sosial Al-Azhar*”. Menurut Hamka, kata-kata terpenting dalam penelitian ini adalah ciri-ciri keadilan sosial.¹⁶ terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, khususnya pada obyek penelitian *Kitab al-Azhar*, namun terdapat pula perbedaan pada afokus penelitian. Jika penulis lebih menekankan pada keadilan sosial, terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu pada objek penelitian yakni *Kitab al-Azhar*, tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penulis lebih menekankan pada unsur nilai-nilai sosial sementara Agustina lebih menekankan pada keadilan sosial itu saja.

Kedua, kajian “*Keadilan Sosial dalam al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*” dilakukan oleh Ihwan dan Hamdi. Pengertian keadilan sosial menurut Hamka dan sifat-sifatnya menjadi pokok bahasan kajian ini. Berdasarkan hasil kajian tersebut, Hamka mengartikan keadilan

¹⁶ Agustina Damanik, ‘Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Hadis*, 1.1 (2024), h 1–20.

sosial dalam al-Qur'an sebagai memperlakukan semua makhluk hidup secara adil dan setara, berkata benar, dan senantiasa memperjuangkan serta memajukan kesejahteraan sosial. Penafsiran Hamka tentang keadilan sosial dalam al-Qur'an dibedakan berdasarkan fokusnya pada kebenaran moral dan dedikasi penuh kepada kebenaran, yang menetapkan kesetaraan bagi semua individu yang bebas dari pengaruh sentimental atau pengaruh lainnya.¹⁷ Selain itu, penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat yang sangat relevan dengan kehidupan sosial dan keadilan. Hal ini sebanding dengan penelitian penulis, tetapi sejauh mana penanganan cita-cita sosial dalam al-Qur'an adalah tempat perbedaannya. Oleh karena itu, pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap cita-cita sosial dan penerapannya disertakan dalam penelitian ini.

Ketiga, skripsi tahun 2024, “*Nilai-nilai Sosial dalam Tafsir al-Azhar surat al-Ma'un*” ditulis oleh Imelda Herdianti. Ciri-ciri keadilan dan definisi keadilan sosial menurut Hamka menjadi pokok bahasan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa menurut Hamka, mereka yang menolak agama hanya dimotivasi oleh rasa ragu dan permusuhan, serta mereka secara konsisten menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan, menahan diri, dan bahkan menghalangi orang lain yang ingin membantu.¹⁸ Penelitian Imelda dan penelitian penulis memiliki sejumlah kesamaan, termasuk penggunaan surah al-Ma'un sebagai subjek utama analisis dan dasar penafsiran dan *Tafsir al-Azhar*

¹⁷ Ihwan Amalih and Hamdi Al-Haq, 'Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (Tela'Ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)', *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5.2 (2021).

¹⁸ Imelda Herdianti, 'Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un Tafsir Al-Azhar' (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024) h. 8.

Hamka. penekanan pada nilai-nilai yang ditemukan dalam surah tersebut, khususnya yang berkaitan dengan komponen sosial, merupakan kesamaan lainnya. Secara khusus penelitian Imelda menyoroti nilai-nilai sosial pada surah al-Ma'un, seperti kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim. Sementara itu, penelitian penulis memperluas pembahasan dengan melihat nilai-nilai di masyarakat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya menyebutkannya dari satu sudut pandang.

Keempat, artikel "*Relevansi Dimensi Etika Sosial dalam Tafsir Hamka tentang Al-Azhar*" ditulis oleh Eska Hifdiyah Sahal dan Asri Sulastri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penafsiran *adab al-ijtima'i* yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar*. Namun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pendekatan *adab al-ijtima'i* yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka mengandalkan strategi interpretasi sosial ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian Eska. Keduanya jelas berbeda dalam hal ruang lingkup penelitian, di mana Eska lebih memfokuskan diri pada kajian isi surah al-Ma'un. Sebaliknya penelitian penulis lebih berfokus pada faktor kontekstual dan aplikatif sambil menyikapi berbagai permasalahan sosial masa kini.

Kelima, penelitian "*Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*" ini ditulis oleh Muhammad Yahya Rohmatullah. Kajian ini menguraikan pemahaman Hamka tentang istilah "Khalifah" guna mengkaji pemikirannya tentang gagasan kepemimpinan dalam

al-Qur'an. berdasarkan hasil kajian, Hamka sering kali memandang khalifah sebagai wali atau pewaris tugas. Pandangan tersebut dapat dimaknai dalam dua hal. *Pertama*, manusia yang digunakan sebagai pengganti Allah swt. *kedua*, sebagai pengganti manusia sebelumnya.¹⁹ Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan kitab *Tafsir al-Azhar* sebagai objek kajian. Sebaliknya, penelitian penulis lebih fokus pada kajian nilai-nilai masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Keenam, artikel "*Buya Hamka: Analisis Sosial Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Musyarif*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Hamka menyajikan teks agar dapat memberikan makna yang komunikatif dan relevan dengan situasi saat ini. Dalam hal ini, Hamka berupaya mengartikan wahyu dengan situasi masa kini dengan memasuki konteks masa lalu ketika wahyu itu diturunkan. Keadaan yang melingkupi kehidupan Hamka mengkhawatirkan bagi dirinya dan umat Islam Indonesia, untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan dan menyampaikan tafsirnya kepada umat Islam yang terbelakang.²⁰ Artikel yang disebutkan di atas dan penelitian yang dilakukan penulis serupa karena keduanya membahas masalah sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek penafsiran terhadap ayat-ayat nilai sosial.

Ketujuh, penelitian dengan judul "*Kepedulian Sosial (Surat Al-Ma'un dari Sudut Pandang Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*" merupakan kajian tahun 2022 yang merupakan kajian tahun 2022 yang berupaya mengupas makna

¹⁹ Muhammad Yahya Rohmatulloh, 'Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)', *Skripsi* (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²⁰ Musyarif, 'Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al- Azhar', *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, vol. 1no. .1 (2019), h. 21-31.

kepedulian terhadap sesama dalam Surat al-Ma'un dan bagaimana Hamka memahaminya dalam *Tafsir al-Azhar*. Studi ini menemukan bahwa kepedulian sosial mencerminkan sikap empati yang diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap sesama, khususnya melalui interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penafsiran Hamka, istilah “pendusta agama” pada surah al-Ma'un mengacu pada perilaku menolak anak yatim dan enggan membantu orang miskin. Nilai-nilai sosial yang dimuat dalam surah ini meliputi pemahaman agama yang benar, tanggung jawab terhadap anak yatim, perhatian terhadap kaum dhuafa, pentingnya kesungguhan dalam menjalankan shalat, serta semangat saling tolong menolong.²¹ Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus analisis terhadap surah al-Ma'un. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu membahas satu surah secara khusus, sementara penelitian ini mencakup kajian terhadap beberapa surah sehingga memberikan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas dalam mengungkap nilai-nilai sosial al-Qur'an.

Kedelapan, skripsi “*Konsep Kesalehan Sosial dalam Surat Al-Ma'un (Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*” merupakan judul tesis Bima Susena tahun 2024. Perspektif Hamka dan Quraish Shihab tentang gagasan kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un menjadi fokus utama kajian ini, beserta tela'ah persamaan dan perbedaan interpretasi mereka terhadap gagasan tersebut. Temuan kajian menunjukkan bahwa meskipun corak kedua penafsiran

²¹ Ulfah Lizamah, 'Kepedulian Sosial (Surah Al-Ma'un Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Azhar)', *JADID Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 02.2 September (2022), h. 108-146.

tersebut berbeda, keduanya menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan konteks saat al-Qur'an diturunkan. Lebih jauh keduanya menekankan perlunya keseimbangan antara kepedulian sosial dan kesalehan spiritual untuk mencegah ketidakadilan pada prinsip-prinsip agama.²² Berbeda dengan penelitian tersebut yang bersifat komparatif, penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Halimatussa'diyah berjudul "Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam *tafsir al-Azhar*" bertujuan untuk mengkaji pemikiran politik Hamka serta sejauh mana pandangan politik tersebut berpengaruh dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Hamka, prinsip musyawarah merupakan bagian penting dari ajaran al-Qur'an, meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai mekanisme pelaksanaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber rujukan utama yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. namun, perbedaannya tampak dari fokus kajian. Penelitian Halimatussa'diyah berfokus pada aspek politik dalam pemikiran Hamka, sementara penelitian penulis lebih menitik beratkan pada eksplorasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam berbagai surah al-Qur'an.²³

²² Bima Susena, 'KONSEP KESALEHAN SOSIAL DALAM SURAH AL-MA'UN (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)' (IAIN PONOROGO, 2024).

²³ Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah and others, 'Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Hamka Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2024), h 188–205 .

Kesepuluh, penelitian dengan judul “*Makna Cinta menurut Al-Qur’an: Kajian Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*” karya Nani Lestari berupaya menyelidiki bagaimana Hamka mendefinisikan cinta dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat al-Qur’an. temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa Hamka mampu memberikan penjelasan yang komperhensif dan gamblang tentang apa itu cinta, bahkan sering kali menyertakan perangkat sastra untuk mendukung analisisnya. Tujuan utama kajian ini adalah menelusuri tafsir Hamka tentang cinta dari sudut pandang al-Qur’an. Cakupan kajian penulis lebih luas daripada sekadar satu isu tertentu karena lebih fokus pada nilai-nilai sosial secara umum dalam menafsirkan al-Qur’an.²⁴

Beberapa penelitian sebelumnya belum secara khusus dan mendalam mengkaji relevansi nilai-nilai sosial dalam tafsir al-Azhar karya Hamka terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat nilai sosial serta merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada di masyarakat modern.

F. Metode Penelitian

Guna memperjelas teknik penelitian, secara sistematis dijelaskan beberapa poin berikut:

²⁴ Nani Lestari, ‘Pemaknaan Cinta Menurut Al Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka’ (UIN Sumatera Utara, 2022).

1. Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, merumuskan, menganalisa dan mengumpulkan data yang dilakukan secara objektif-sistematis, model ini berupaya mengungkapkan nilai-nilai sosial dari tokoh mufassir Hamka pada *Tafsir al-Azhar*. Jenis penelitian yang digunakan di sini yaitu penelitian pustaka (*library research*).²⁵ Penulis akan mengumpulkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan tema dan selanjutnya menerapkan pemikirannya untuk menjawab permasalahan yang menjadi dasar latar belakang penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis, yakni penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis suatu masalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian ini berupaya menyajikan fakta-fakta berdasarkan data yang ada dengan penyajian yang cenderung naratif-deskriptif, bukan berupa angka-angka.

Penerapan langkah metode ini dilakukan dengan cara mempelajari keseluruhan ayat yang mempunyai kesamaan tujuan dengan tema yang dibahas kemudian mengkaji lebih dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai penafsiran Hamka, metode dan corak tafsirnya. Analisis ini bertujuan untuk

²⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: CV. Amanah, 2019).

memberikan deskripsi berkenaan dengan objek penelitian berdasarkan data yang didapatkan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun rincian sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama oleh penulis.²⁶ dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang menekankan dimensi sosial, politik, dan konteks kehidupan masyarakat Indonesia dalam penafsirannya.
- b. Sumber data sekunder merupakan data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat perlengkap dan penguat dari data primer.²⁷ Dalam penelitian ini data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur yang membahas seputar *Tafsir al-Azhar* serta karya-karya lain yang berkaitan dengan pendekatan sosial dalam penafsiran al-Qur'an.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti

²⁶ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV.Harfa Creative, 2023), XVI,h.6.

²⁷ *Ibid*, h.6.

kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal, dan referensi lain yang relevan. Dalam hal ini penulis akan menelusuri data-data primer dan sekunder terkait dengan nilai-nilai sosial.

Sedangkan dalam metode analisisnya, penulis menggunakan pendekatan tematik yaitu yaitu menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema yang diteliti.²⁸ Pada penelitian ini, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk dikaji secara menyeluruh dalam kerangka pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Adapun langkah-langkah dalam metode tersebut ialah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik.

Dalam hal ini penulis fokus dengan tema tentang nilai-nilai sosial.

- b. Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan satu pokok. Dalam penelitian ini penulis fokus pada ayat yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial.

- c. Menganalisa ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis berupaya untuk memahami makna ayat secara menyeluruh dengan melihat keterkaitan antar ayat. Sehingga dapat ditemukan bagaimana perpektif Hamka terkait nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam *Tafsir al-Azhar*. Selanjutnya ditinjau bagaimana relevansinya terhadap konteks sosial kontemporer.

²⁸ Syaeful Rokim and Rumba Triana, 'Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021), h. 409–24 .

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusun secara tertata terhadap hasil pengumpulan data. Maka dari itu diperlukan penyajian untuk menghasilkan makna. Analisis data juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun, menyeleksi, dan mengolah data ke dalam bentuk yang sistematis.²⁹ Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Dalam proses ini, penulis menguraikan penafsiran Hamka yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, guna mendalami pesan-pesan sosial yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Tahap berikutnya adalah merelevansikan hasil penafsiran tersebut dengan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna yang tersurat dalam *Tafsir al-Azhar*, tetapi juga menggali makna yang tersirat dan kontekstual yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Dari seluruh proses analisis tersebut, penulis kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

²⁹ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), h. 77–84 .